

Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah

ARIS MARTIANA

Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, FIS, UNY

Email : aris_martiana@uny.ac.id

Abstrak

Fenomena perilaku seksual di luar nikah sangat banyak ditemui di kalangan remaja salah satunya adalah mahasiswa sebagai insan belajar di tingkat pendidikan tinggi sehingga menarik untuk diteliti. Apalagi mereka memiliki prestasi bagus baik secara akademik maupun nonakademik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa sebagai pelaku hubungan seksual diluar nikah bermain peran. Tujuannya untuk mengetahui mahasiswa pelaku hubungan seksual di luar nikah bermain peran dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam permainan peran informan memiliki wilayah-wilayah sebagai berikut (1). *Front Stage*, di keluarga dan kampus informan cenderung lebih baik dan sopan dengan menonjolkan atribut keagamaan. (2). Informan tidak membangun jarak yang lebar dengan audien. Mereka memiliki banyak teman tetapi tetap membangun jarak perihal aktivitas seksualnya. (3). Pengelolaan kesan informan yaitu berperilaku lebih sopan dalam penampilan dan aktivitasnya membangun interaksi assosiatif. (4). Terdapat dunia ketiga/dunia luar yang menjadi saksi pertunjukan dan menjaga kerahasiaannya. (5). Jarak peran yang dilakukan informan dengan merasa bersalah dan berdosa terhadap Tuhan, keluarga, dan teman-teman.

Kata Kunci : Dramaturgi, Mahasiswa, dan Seks Di Luar Nikah

Abstract

*The phenomenon of sexual behavior outside of marriage is very prevalent among teenagers one of whom is a student as a human study at higher education level so interesting to study. Moreover, they have a good record both academic and nonacademic. The problem in this research is how students as the actor of sexual intercourse outside marriage played a role. The goal is to find out the actor of student sexual relations outside of marriage played a role in public life. The method used is descriptive qualitative data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data was analyzed using interactive techniques. These results indicate that the informant's role in the game has the following areas (1). *Front Stage*, in the family and the campus informants tend to be kind and courteous to accentuate religious attributes. (2). The informant did not build a huge gap with the audience. They have a lot of friends but keep building within about sexual activity. (3). Impression management informants behaved more polite in appearance and activity build associative interactions. (4). There is a third world / the outside world to witness the show and keeping secrecy. (5). Distance to the role played by the informant with guilt and sin against God, family, and friends.*

Keywords : Dramaturgy, Students, and Extramarital Sex

PENDAHULUAN

Berbicara tentang seks tidak akan pernah habis. Fenomena seksual di masyarakat sangat melegenda sejak jaman dahulu. Banyak cerita tentang seks hidup di sekitar kita. Beberapa waktu yang lalu, kehidupan masyarakat masih banyak yang bersifat tertutup dan patuh pada tradisi kini mulai mengalami pergeseran dari hal yang tabu hingga menjadi kebiasaan. Pembicaraan tentang seksual sangat menarik, apalagi dalam masyarakat yang penuh nilai-nilai ketimuran dengan didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya juga telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka (Burhan Bungin, 2003: 92). Kebebasan seks yang sedang marak telah melanda kehidupan masyarakat yang belum menikah. Bahkan aktivitas seks tersebut banyak terjadi dikalangan remaja dan pelajar yang dari tahun ke tahun tidak pernah menurun bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan. Di kalangan mahasiswa juga banyak yang menjalin pertemanan dekat atau yang sering dikenal dengan istilah pacaran. Proses pacaran tersebut melibatkan perilaku seksual. Saat ini mereka sudah berani terbuka di tempat umum untuk melakukan aktivitas seksual misalnya *holding hands*, *kissing* dan *embrace*. Hal tersebut dapat diartikan aktivitas seksual secara normatif telah mengalami pergeseran dan terjadi kebebasan dikalangan generasi muda. Kebebasan seks yang dilakukan hingga tingkat *intercourse* seolah menjadi hal biasa dikalangan remaja. Perilaku seksual di luar nikah dari *holding hands* hingga *intercourse* ditemukan pada perilaku seksual mahasiswa.

Mahasiswa adalah seorang yang sudah memiliki peran dan tanggung jawab baik untuk diri sendiri dan orang lain juga sudah mengetahui hal yang baik dan buruk dengan benar dalam berbagai hal, begitu pula seksualitas. Memiliki pengetahuan yang lebih

tinggi dibandingkan pelajar di tingkat bawahnya sebagai mahasiswa mereka harusnya mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial sehingga dapat memberikan kesan baik dan kemampuan menyembunyikan keadaan diri dari lingkungan keluarga, *peer group* dan masyarakat. Pada kenyataannya, diri individu sebagai hasil interaksi, seperti yang diungkapkan oleh Goffman (George Ritzer dan Douglas D.J Goodman, 2009: 399) bahwa diri bukan sebagai aktor namun sebagai produk interaksi dramatis antara aktor dan audien. Diri adalah pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan. Menurut Goffman seorang individu pada umumnya mencoba untuk menunjukkan gambaran idealis yang terbaik mengenai dirinya sendiri di depan umum maka mereka merasa harus menyembunyikan sesuatu dalam perbuatannya, sehingga mampu mengelola kesan yang didambakan sesuai nilai dan norma yang dianut dalam kehidupan masyarakat lingkungannya. Goffman menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain disebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu pada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuannya adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai dengan sudut yang dibawakan aktor, dan semakin mudah bagi sang aktor membawa penonton untuk mencapai tujuan pertunjukan.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaku hubungan seksual di luar nikah bermain peran sehingga mampu mengelola kesan dihadapan oranglain. Seperti yang disampaikan oleh Berg (1989) dalam Norman K. Denzin &

Yvonna S. Lincoln (2009) bahwa Secara abstrak data kualitatif mengacu pada esensi manusia, obyek dan situasi. Di dalam penelitian ini digunakan sumber data yaitu narasumber (informan) meliputi informan pelaku yang disebut sebagai informan utama karena sebagai informan yang paling tahu situasi adalah mahasiswa yang berada di wilayah Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Setelah melakukan observasi ternyata mereka adalah pelaku hubungan seksual di luar nikah dan melihat kepribadiannya bisa diajak berkomunikasi sehingga memudahkan perolehan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan snowball sampling. Teknik snowball sampling dilakukan dengan cara peneliti secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya kepada siapa yang dijumpainya pertama. Dari petunjuk pertama peneliti bisa menemukan informan kedua, ketiga dan seterusnya sehingga mampu menggali data secara lengkap dan mendalam. Peneliti tidak mengenal dan mengetahui dengan baik informan yang akan diteliti namun peneliti mendatangi lokasi kemudian bertemu dengan orang pertama dan peneliti mengalami proses pengenalan dengan informan untuk mendapatkan data yang terpercaya.

Teknik ini memperoleh data dua informan wanita dengan penampilan berkerudung dan enam laki-laki untuk pelaku seksual pra-nikah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data (sumber) yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang sama. Sebagai triangulasi data (sumber) ini setelah melakukan observasi digunakan teman dan pacar informan utama untuk penguat data penelitian yang disebut informan pelengkap yang menegaskan data. Pemilihan mereka dikarena ada kedekatan dan mengetahui tentang diri informan yang diteliti dengan baik. Di samping itu juga digunakan triangulasi metode yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan analisa model interaktif,

dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan dalam analisa data dan pengumpulan data itu merupakan suatu proses yang interaktif. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh H.B Sutopo (2002: 91-93) menjelaskan bahwa “terdapat tiga komponen utama dalam analisis data yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa sebagai pelaku hubungan seksual di luar nikah yang sudah mencapai tingkatan seks sampai pada *intercourse* dan yang paling rendah adalah tingkatan *lips kissing* mampu mengelola dirinya dihadapan audien sehingga sesuai dengan keinginan informan dan audien. Informan pelaku hubungan seksual selalu berusaha baik dihadapan audien keluarga, teman dan masyarakat. Bahkan selama menjadi mahasiswa mereka mendapatkan predikat baik secara akademis maupun non akademis. Pelaku mampu memainkan peran dan statusnya sebagai mahasiswa sehingga semua menjadi baik sesuai harapan selama ini. Berdasarkan ranah wilayah di dalam pertunjukan/dramaturgi yang terbagi beberapa bagian akan dipaparkan sebagai berikut :

a. Front Stage

Tampak depan selalu terlihat secara jelas oleh audien. Apa yang ditampilkan oleh pelaku seksual selalu terlihat dari wilayah ini. Dan ini merupakan kesan pertama yang selalu terlihat untuk mewakili sosok diri pelaku seksual di luar nikah. Kemudian mereka akan selalu berusaha menjaga agar tetap seolah sesuai kehendaknya untuk audien. Di wilayah ini dapat terlihat melalui beberapa hal yang dapat dilakukan oleh informan yaitu :

1) Tempat

Tempat merujuk pada hal latar dari aktor untuk menunjang penampilannya. Tempat yang dimiliki sangat memberi pengaruh terhadap perilaku pelaku informan. Tempatnya berada di lingkungan kampus, keluarga dan rumah kos.

a) Tempat di kampus

Sebagai mahasiswa yang sekaligus pelaku seksual di luar nikah, mereka adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus dan berprestasi secara akademik. Tempat pelaku yang berada di kampus dan tempat kegiatan-kegiatan kampus lainnya membentuk mereka menjadi seorang mahasiswa yang aktif dan berprestasi sehingga audien menangkap hal tersebut secara positif.

b). Tempat di keluarga

Keluarga merupakan tempat awal individu bersosialisasi sehingga pembentukan pribadi juga dipengaruhi oleh keluarga. Informan berada jauh dari lingkungan keluarga, untuk mengenai keadaan diri informan khususnya tentang perilaku-perilaku seksualnya tidak diketahui secara detail. Dari pengakuan mereka ternyata aktor membuat seolah-olah pantas diberi kepercayaan oleh keluarganya saat berada jauh dari keluarga. Apalagi mereka belum berani membawa pacar atau teman perempuannya di tengah keluarga. Akan tetapi ada satu informan yang berbeda, dia sudah membawa pacarnya ke rumah dan melibatkannya dalam kegiatan keluarga namun tetap mengelola kesan mereka tidak melibatkan seks dalam berpacaran.

Keluarga yang umumnya masih memegang nilai dan norma sosial ternyata mampu mengendalikan perilaku informan khususnya perilaku seksual. Keluarga juga sebagai tempat transfer budaya yang efektif untuk menjadi tameng perilaku anak-anaknya walaupun hanya ada di lingkup keluarga saja. Hampir semua informan merupakan pendatang dari luar kota Surakarta sehingga mereka menginginkan cita dan asa mereka dapat tercapai sekaligus membanggakan keluarga.

c). Tempat di rumah kos/kontrakan

Ketika di rumah kos/kontrakan informan memiliki perilaku yang memang sesuai dengan kehendak hatinya sebab dia dalam keadaan sendiri tanpa ada pengawasan dari orangtua atau siapapun. Sehingga mereka sering melakukan perilaku seksual di luar

nikah di tempat kos/kontrakan. Untuk jenis kos/kontrakan rata-rata termasuk kos bebas semua lawan jenis bisa masuk ke tempat mereka.

Ketika mereka memilih peran yang kemudian memunculkan representasi kolektif dibalik pemilihannya yang secara sadar diambil pasti memiliki alasan. Alasan malu terhadap audien dengan perilaku yang mereka lakukan dibelakang panggung sehingga terjadi pertunjukan di sisi depan yang sesuai harapan audien. Aktor sudah mengetahui dengan sadar bahwa lingkungan masyarakat tidak menerima perilaku seks di luar nikah. Di samping mereka adalah orang-orang yang memiliki label orang pintar dan baik secara tampilan depan sehingga tidak ingin ada perilaku yang tidak diharapkan darinya diketahui oleh audien. Audien akan memaknai semua hal yang dimiliki oleh informan sehingga akan mampu menilai informan sebagai sosok individu di masyarakat ketika melihat *front stage* mereka. Individu baik yang didapatkan dari keluarga informan selama ini karena mereka mampu mengelola peran yang dilakukan. Di lingkungan keluarga para pelaku mendapatkan respon dan interpretasi baik dan positif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan yang diinginkan olehnya seperti yang diungkapkan oleh Goffman (Ritzer&Goodman, 2009: 400) bahwa sisi depan cenderung untuk dipilih, bukan diciptakan..... orang mencoba menyajikan gambaran ideal atas dirinya sendiri dalam pertunjukan panggung depan maka niscaya mereka merasa harus menyembunyikan berbagai hal dalam pertunjukan yang mereka lakukan.

Begitu juga peran dan tingkah laku informan di kampus, mereka mencoba memilih perilaku yang sesuai dengan tujuan dan harapan dirinya sendiri juga harapan orang lain yang sesuai dengan nilai dan norma. Informan pelaku masih melakukan hal-hal yang positif dan tidak mengecewakan di dua tempat lokasi tersebut akan tetapi ketika di rumah kos mereka memang menjadi sosok aslinya dalam perilaku seksual. Begitu juga lingkungan teman di luar rumah kos mereka tidak mengetahui perilaku seksualnya tetapi bertolak belakang

untuk teman lingkungan kos. Karena saling acuh tak acuh dan ternyata mereka berada dalam komunitas yang sama yakni komunitas yang mencoba menciptakan norma baru sesuai kelompoknya menjadikan tampak belakang informan hal yang lumrah. Meskipun demikian ada beberapa informan yang masih bersikap sesuai norma karena rumah kos tidak bebas tetapi mereka tetap melakukan hal di luar tempat kos.

2). *Wajah individu*

Wajah individu merupakan hal-hal yang harus ada dalam aktor untuk memainkan perannya terutama hal yang lebih merujuk pada dirinya sehingga akan memberikan kekhasan tersendiri daripada yang lain. Wajah individu akan selalu dibawa dalam tempat yang aktor lakukan. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua yakni penampilan dan gaya. Penampilan berarti terlihat pada hal secara fisik dengan atribut-atribut yang ada ditubuhnya. Penampilan yang dimiliki oleh informan tidak aneh-aneh mereka wajar seperti yang lainnya. Bahkan cenderung dengan pakaian tertutup dan sopan terlihat setiap saat. Mereka sangat memperhatikan penampilan dengan selalu mengikuti trend terbaru akan tetapi ada informan yang kurang mengikuti trend terbaru yang terpenting bagi dia sopan nomor satu. Untuk gaya yang dimiliki aktor berbeda-beda mereka mempunyai ciri tersendiri sehingga menunjukkan kekhasannya.

Front stage yang meliputi setting perwakilan dengan gaya atau penampilan informan memakai atribut keagamaan yang diyakini. Bahkan dapat dikatakan lebih loyal terhadap agamanya. Akan tetapi simbol-simbol yang dipakai dan penampilan yang disajikan bersifat agamis hanya sebatas pada hiasan front stage karena informan mengerti bahwa perilaku yang dipilih dan dilakukan melanggar norma agama yang dianut mereka. Goffman menganalogikan dunia dengan sebuah panggung sandiwara dimana individu-individu menjadi "aktor" yang memegang "peran" dan hubungan sosial sebagai "representasi" yang tunduk pada aturan yang telah baku.....membuat "kesan realitas" kepada sesamanya agar bisa meyakinkan gam-

baran (citra) yang hendak diberikannya kepada orang lain (Anthony Giddens, Daniel Bell, Michael Forse, etc, 2004:124). Informan telah memilih berpenampilan lebih religius bagi yang beragama Islam dengan memakai jilbab dan aktor lainnya berusaha selalu berpenampilan rapi yang mencerminkan taat pada agama mereka. Begitu juga untuk gayanya semua tercermin menjadi sosok yang sempurna dan baik. Dari penampilan secara fisik yang wajar dengan atribut yang dipakai juga sikap sopan dan santun seperti yang diungkapkan oleh Goffman yaitu sangat sedikit atribut, pemilikan, atau aktivitas manusia yang tidak digunakan dalam kehidupan teatrikal ini. Pakaian yang kita pakai, rumah yang kita huni, cara kita melengkap isi rumah, cara kita berjalan, dan berbicara, pekerjaan yang kita tekuni dan cara kita menggunakan waktu senggang-faktanya, setiap hal yang mungkin publik tentang diri kita, semua digunakan untuk memberitahu orang lain tentang siapa kita (Pip Jones, 2009: 145).

Sedangkan informan yang berperan di lingkungan kos ternyata mereka tetap berlaku seperti di lain tempat tetapi mereka mau memperlihatkan perilaku lain yang tidak diketahui oleh lingkungan audien di luar kosnya. Perilaku membawa lawan jenis ke dalam rumah kos menjadi hal yang biasa karena pemandangan seperti itu kerap dijumpai di rumah kos. Karena lingkungan kos menerapkan aturan yang bebas dan untuk masalah itu mereka saling acuh tak acuh, tidak mau mengganggu kehidupan pribadi masing-masing bahkan mereka cenderung untuk saling mendukung. Uniknya walaupun sudah berada dalam komunitas yang sama yakni berada di rumah kos bebas tetapi beberapa informan masih berupaya untuk membuat seolah-olah audien tidak berpendapat kalau informan telah melakukan perilaku seksual di luar nikah.

b. *Mistifikasi*

Informan sering membangun jarak sosial antara dirinya dengan audien. Hal tersebut dilakukan agar audien tidak dapat mengenal lebih mendalam yakni dengan diserbu banyak pertanyaan tentang dirinya. Aktor berperan

dengan memberikan jarak yang jauh sehingga kredibilitasnya masih dapat dipertahankan. Audien akan selalu menangkap sesuatu hal sesuai seperti yang selalu diperankan oleh informan tanpa bisa mengetahui dengan lebih jauh hal yang sesungguhnya dibalik perannya tersebut. Meskipun mereka tertutup dalam hal seks dan gaya pacarannya, informan tidak menjaga jarak dengan audiens dalam keluarga, teman maupun masyarakat. Mereka mempunyai banyak teman sehingga bukan seorang yang tertutup terhadap hubungan juga komunikasi sosialnya. Ada informan yang suka membuat jarak agar audien merasa segan namun mereka juga tetap memiliki banyak teman dan disukai oleh keluarga maupun masyarakat. Walau memang ada hal yang harus ditutupi. Sebagian informan suka menceritakan perilaku seksualnya dengan orang lain dan dia merasa baik-baik saja bahkan cenderung bangga di dalam dirinya. Informan lebih terbuka dan dekat dengan teman-temannya namun untuk audien keluarga hampir semua membangun jarak dalam keterbukaan seks, keterbukaan hanya pada sebagian hal-hal tertentu namun untuk berpacaran karena sudah masuk ranah pribadi mereka jarang bercerita secara detail walaupun terbuka tetapi hanya secara umum yang patut ditampilkan saja.

Hampir sebagian informan tidak membangun jarak dengan audien temannya, mereka merasa memiliki banyak teman dan untuk lingkungan keluarga juga akrab. Meskipun demikian informan berusaha untuk tidak terbuka terhadap kegiatan berpacarannya. Mereka sangat tertutup kepada siapapun walau ada informan yang memang bersikap terbuka dan dia tanpa ragu-ragu menceritakan kalau menjadi pelaku seksual kepada teman-temannya yakni bercerita pada teman peer group. Dari data, semua informan mengalami ketertutupan dalam hal perilaku seksualnya kepada keluarga. Goffman menyampaikan bahwa teknik yang dilakukan oleh aktor adalah mistifikasi. Aktor sering cenderung memistifikasi pertunjukan mereka dengan membatasi hubungan antara diri mereka sendiri dan audien (Ritzer&Goodman, 2007 : 300). Informan tetap membangun

jarak sosial agar audien tidak masuk terlalu dalam di wilayah pribadinya. Meskipun tidak menutup diri, mereka tetap berinteraksi dengan baik. Bahkan bersikap akrab dan dekat dengan audien.

c. Mengolah Kesan Diri

Pengelolaan kesan diri merupakan akumulasi dari beberapa tindakan-tindakan individu yang akan menghasilkan seperti apakah diri informan. Pengelolaan kesan yang selama ini dilakukan agar sesuai dengan keinginan telah dapat berjalan dengan baik karena informan belum mendapat masalah dengan perilakunya yang sebenarnya. Dalam hal ini semua komponen telah mendukung terciptanya pertunjukan. Berbagai hal dilakukannya dalam mengolah kesan antara lain :

1). Berperilaku lebih religius

Mengelola kesan ke arah lebih religius sesuai dengan agamanya dalam berperilaku dan berpenampilan sesuai ajaran agamanya, kebetulan dari data yang diperoleh mereka beragama islam maka mereka menjalankan kewajiban ajaran agamanya antara lain sholat, berpuasa, mengaji, yang perempuan memakai jilbab pada penampilan luar sedangkan pria menggunakan pakaian yang rapi dan wajar, itu secara penampilan fisik didepan audien. Akan tetapi sejauh ini informan belum ada yang mengikuti organisasi keagamaan sebagai anggota tetap dan kontinyu.

2). Interaksi assosiatif

Informan memiliki hubungan baik dengan audien yang mengarah pada kerjasama. Interaksi yang terjalin merupakan hubungan timbal balik yang memang sesuai kehendak informan. Mereka tidak menginginkan ada proses interaksi yang disassosiatif yang tentu dikhawatirkan akan merugikannya. Bahkan ada yang mengelola dirinya dengan berperilaku sopan sehingga audien banyak yang menerima kehadiran dia tanpa diketahui perilakunya. Interaksi ke arah kerjasama lebih diutamakan sehingga mampu mengolah kesan dengan baik sesuai keinginan informan juga sesuai lingkungan audien.

Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh informan dibuat secara apik dan maksimal agar sesuai dengan tujuan dirinya membuat audien seolah percaya dengan apa yang ditampilkan. Informan mengelola kesan dengan menampilkan hal yang lebih religius baik secara penampilan fisik maupun perilaku yang berusaha menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Bahkan ada informan yang sejak kecil sudah berada di lingkungan agamis baik sekolah, masyarakat maupun keluarga sehingga dia dalam pengelolaan kesan harus sesuai dengan nilai yang pernah dia pelajari selama ini. Di samping itu informan berusaha mengelola kesan dengan berinteraksi yang bersifat asosiatif yakni mengarah pada kerjasama dan menghindari adanya konflik. Informan selalu berbuat baik dan peduli dengan lawan interaksinya, mereka juga tidak mau mencampuri wilayah pribadi orang lain karena tidak mau diganggu juga tentang hal pribadinya. Interaksi yang dibangun olehnya menghasilkan sebuah dukungan tim yang kuat untuk menunjang pertunjukan yang dibawakan. Penonton terkadang memberi bantuan agar peran yang dilakoni berjalan secara baik. Sehingga dapat diartikan terjadi sebuah kerjasama antara informan dan audiennya meskipun tidak disadari. Dalam Goffman dalam Ritzer & Goodman (2007: 300) bahwa Goffman mempunyai berbagai metode untuk menjelaskan pengelolaan kesan salah satunya adalah ada sekumpulan metode yang melibatkan tindakan yang bertujuan menciptakan loyalitas dramaturgis. Informan bisa saja memilih audien yang tepat agar apa yang dia tunjukkan sesuai dengan tujuannya. Bahkan di dalam pengelolaan kesan yang dilakukan informan sering hanya untuk tujuan sendiri tanpa melihat kepentingan dari orang lain. Misalnya yang terjadi pada salah satu informan apabila berada di lingkungan keluarga dia memang cenderung diam tidak banyak berinteraksi secara lebih dengan anggota keluarga dan tidak pernah menceritakan hal pribadinya. Ada juga yang selalu menjaga diri agar tidak tersentuh ranah pribadinya sehingga dia selalu menyembunyikan saat berada di lingkungan audien. Hal tersebut juga dikaji oleh Manning

(1992:44) tentang adanya pandangan sinis yaitu pandangan umum *presentation of self* terhadap kehidupan manusia, apakah itu secara individual atau dalam kelompok adalah untuk mengejar tujuan mereka masing-masing dan dengan sinis tak menghiraukan kepentingan-kepentingan orang lain... di sini individu dipandang sebagai kumpulan pertunjukan bertopeng yang menyembunyikan diri yang sinis dan manipulatif (Ritzer&Goodman, 2007: 302).

Ketika berbicara dramaturgi maka muncul dunia ketiga yakni daerah luar yang disebut sebagai bidang residual (Ritzer&Goodman, 2007:301). Dapat dikatakan daerah ini bukan termasuk panggung depan maupun belakang pertunjukan informan melainkan daerah diluar pertunjukan tersebut. Informan memproyeksikan dirinya sesuai tujuan dihadapan audien baik audien keluarga, kampus ataupun kos yang berbeda-beda. Di panggung depan informan membentuk pribadi yang betul-betul positif agar audien menerima. Juga audien di kos walaupun audien kos tidak mengetahui kegiatan secara pasti informan yang berada di dalam kamar kosnya atau apabila bersama lawan jenis informan. Audien teman kos maupun sahabat dekat yang terpercaya bahkan pemilik kos sendiri mengetahui adanya kebebasan hubungan antara informan dan pacar atau teman lawan jenisnya, mereka menjadikan hal tersebut adalah hal yang biasa dan cenderung cuek. Sebenarnya mereka juga sudah mengetahui apa yang dilakukan apabila informan bersama pacar atau teman lawan jenisnya yakni perilaku-perilaku seksualnya. Perlu diingat bahwa mereka berada dalam komunitas yang sama yakni sama-sama bebas membawa pacar atau teman lawan jenis.

Daerah residual ini atau daerah luar dari panggung depan dan belakang informan merupakan letak kunci penyimpanan rahasianya. Daerah ketiga ini merupakan bangunan-bangunan semua kegiatan semu itu menurut J. Indarto (Prinsip-Prinsip Dramaturgi; Jurnal Dinamika FISIP UNS, 1996). Ada sebuah ikatan kerjasama di dunia ini dengan informan sebagai aktor pertunjukan. Apabila bagian ini terungkap maka pribadi yang dibentuk oleh

informan akan rusak apalagi ditambahkan jika audien yang diinginkan masuk ke panggung belakang pertunjukan karena mereka menginginkan pengakuan dan dukungan dari audien seperti yang diungkapkan oleh Goffman bahwa pentingnya proses-proses di mana individu berusaha untuk mementaskan suatu definisi situasi tertentu, dengan tekanan khusus yang diberikan kepada usaha untuk memperoleh dukungan sosial bagi konsep dirinya (Agus Salim, 2008)

d. Role Distance

Jarak peran yang dilakukan oleh informan yakni dengan memisahkan diri dari perannya. Mereka selama ini seolah-olah memiliki peran ganda yakni ketika harus melakukan perilaku seksual di luar nikah dan berperan menjadi seseorang yang berperilaku baik sesuai nilai dan norma. Selama ini informan tersebut merasakan rasa bersalah terutama dengan Tuhan. Mereka seolah memisahkan diri dengan perannya. Karena tahu perilaku tersebut melanggar nilai dan norma yang hidup di masyarakat sekitar maka ingin menunjukkan bahwa mereka juga mempunyai suatu keinginan untuk tidak melakukan peran yang sebenarnya. Jarak peran yang biasa dilakukan oleh informan mempunyai tujuan tentang fungsi perannya.

Teori dramaturgi yang merupakan aliran interaksionisme simbolik yakni berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu hal, tokoh Goffman menitik beratkan pada sisi pertunjukan sehingga kehidupan bagaikan seperti panggung sandiwara yang memiliki aktor dengan berbagai perannya. Untuk setiap peran dan perilakunya bagi Goffman memiliki variasi makna dan jenisnya yang berbeda baik di depan panggung maupun di belakang panggung karena interaksi sosial menjadikan aktor memilih peran yang dimainkannya. Para aktor berperan dan berperilaku tentu dengan tujuan. Ketika tingkah laku telah menjadi pilihan yang akan diinterpretasikan oleh audien dengan simbol-simbol yang dibangun aktor selama menjadi bagian pertunjukan.

Sebuah pemisahan diri informan dari

perannya yang selama ini dilakoni. Mereka seolah-olah merasa mempunyai pemisahan peran sehingga dia merasakan tidak nyaman dengan perannya selama ini. Sebenarnya informan mengerti dan memahami tentang perilaku seksual di luar nikah yang dilakukannya adalah perilaku melanggar nilai dan norma masyarakat. Bahkan semua informan merasa takut terhadap norma agama dan ingin menunjukkan bahwa sebenarnya mereka juga tidak menginginkan peran seperti itu. Mereka mengaku merasa sangat bersalah kepada Tuhan dengan peran yang dilakoninya dan juga keluarga serta teman-teman. Ketidaknyamanan dengan perilaku tersebut yang berbenturan dengan nilai dan norma sosial kemudian merasa berdosa serta tidak begitu tertarik terhadap masalah pribadi orang lain khususnya tentang perilaku-perilaku berpacaranya. Aktor memerankan peran secara terus menerus tetapi tidak terbenam sepenuhnya selayaknya perilaku seksual normatif atau jika melakukan perannya berarti ada alasan tertentu. Mereka juga masih mempunyai perasaan bersalah dan berdosa. Seperti dalam teori dramaturgi Goffman mempunyai pandangan bahwa karena demikian banyak peran maka hanya sedikit yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran tertentu. *Role distance* (jarak peran) menerangkan derajat pemisahan antara diri individu dengan peran-peran yang diharapkan dimainkannya (Ritzer&Goodman, 2007: 302). Di dalam pertunjukannya, pemisahan peran informan yang mengalami benturan yakni perilaku yang dilakukan melanggar nilai dan norma yang seharusnya tidak boleh dilakukan sehingga untuk mengatasi perasaan tersebut informan memiliki perasaan bersalah dan berdosa kepada Tuhannya dan merasa membohongi orang-orang yang dikasihi. Meskipun ketika di lingkungan teman kos dia acuh tak acuh seolah ingin menunjukkan pada audien bahwa dia menikmati dan tidak ada masalah dengan perilakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisa data yang diperoleh tentang dramaturgi mahasiswa

pelaku hubungan seksual di luar nikah maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku seksual dengan lawan jenis dari tahap *holding hands* hingga *sexual intercourse*. Akan tetapi mereka mampu mengolah kesan di ruang publik dan menjaga kerahasiaannya. Berkaitan dengan teori Erving Goffman tentang dramaturgi maka riset ini telah mengurai bagaimana informan tersebut mampu membangun kesan dirinya. Ketika informan bermain drama ada wilayah-wilayah yang dilakoninya sebagai berikut :

- a. *Front stage* yang meliputi *setting* dan *front personal*. Untuk *setting* yang terjadi di keluarga, kampus dan lingkungan kos informan memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Ketika di keluarga dan kampus dia cenderung mempunyai tampilan yang baik dan berprestasi. Kemudian *front personal* yang meliputi penampilan informan sangat wajar bahkan lebih sopan dengan menonjolkan atribut keagamaan serta gaya yang dimiliki wajar saja sehingga audien menangkap hal yang positif.
- b. Mistifikasi adalah jarak sosial yang dibangun oleh informan akan tetapi mereka tidak membangun jarak yang sangat lebar dengan audiennya. Mereka memiliki banyak teman dan menjalin hubungan dengan audien secara dekat. Perlu ditekankan bahwa informan tetap membangun jarak perihal aktivitas seksualnya kepada audien, mereka lebih memilih untuk tidak membukanya, karena dikhawatirkan akan mendapatkan pertanyaan tentang hal pribadinya.
- c. Ada bagian yang menjadi dunia luar dari tampak depan yang bukan menjadi bagian depan ataupun belakang, dunia ketiga atau dunia luar menjadi saksi pertunjukan berlangsung. Di dunia ketiga ini telah terjadi sebuah kerjasama antara audien dunia ketiga dengan informan utama karena ada sebuah kerahasiaan yang dijaga tentang perilaku informan utama.
- d. Pengelolaan kesan informan menjadi positif yakni mengolah informasi sedemikian rupa agar tetap terlihat seperti yang diinginkan olehnya. Dari delapan informan ditemukan

ada dua hal yang mereka lakukan untuk mengelola kesan yaitu berperilaku lebih sopan, sikap dan tindakannya sesuai dengan keyakinan yang dianut olehnya. Kemudian aktor membangun interaksi asosiatif dengan audien. Interaksi yang mengarah pada kerjasama dan menghindari terjadi konflik agar pertunjukan yang dibuat dapat berjalan secara apik.

- e. *Role Distance* pada informan yakni merasa bersalah dan berdosa terhadap keluarga, teman-teman, terutama Tuhan. Informan memisahkan diri dengan perannya seolah ingin menunjukkan bahwa mereka masih berfikir tentang kesesuaian nilai dan norma dengan perilaku seksualnya juga selama ini tidak menikmati kehidupan peran sebagai pelaku seksual di luar nikah. Meskipun jika di komunitas yang sama yakni lingkungan kos, informan menunjukkan bahwa mereka tidak memperlumahkan perilaku seksualnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini dan tim redaksi jurnal Sosia Fakultas Ilmu Sosial UNY yang telah mempublikasikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony; Bells, Daniel; Forse, Michael etc. 2004. *Sosiologi Sejarah Dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Agus Salim. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. 2003. *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta : Prenada Media.
- Denzin, K, Norman & Lincoln, S, Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* . Surakarta : UNS Press.
- J.Indarto. 1996. Prinsip-Prinsip Dramaturgi. Jurnal Dinamika FISIP UNS Surakarta No. 1

- th. VIII Maret.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer, George & Goodman, J, Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : *Kencana* Prenada Media Group.
- _____. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta